



# ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## Social Distancing : Potensi Split Level Pada Ruang Anjuang Dan Geligei Sebagai Ruang Sehat

Panji Anom Ramawangsa<sup>1</sup>, Atik Prihatiningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu

E-mail: panji.anomr@unib.ac.id<sup>1</sup>, aprihatiningrum@unib.ac.id<sup>2</sup>

### Informasi Naskah:

Diterima:

24 Maret 2021

Direvisi:

30 April 2021

Disetujui terbit:

15 Juni 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2021

Online

29 Juli 2021

**Abstract:** The space requirement in a residential house is one of the indicators in the comfort of living in a residential house, but currently there are still spaces in simple houses that have a small size due to the small size of the land. The house of the Rejang tribe and the house of the Minangkabau tribe in Sumatra have great potential in the development of modern housing. Split level is the concept of adding space above the floor of the building in a limited space that can be used in such a way. This study identifies the elements of space in the space of the geligei and anjuang to be part of the needs of a house that has limited space. qualitative descriptive method by conducting a survey of the phenomena that occur in the field by analyzing the factors presented and the data analysis method is done by filtering field data based on function and form, then synthesized with guidelines in building a healthy house. The results obtained by the Geligei and Anjuang rooms meet the requirements in terms of the minimum criteria that must be owned by a healthy space, both the dimensions of the space and the layout of the space and the two rooms have the same function as a territory area.

**Keyword:** anjuang, geligei, potential, healthy space

**Abstrak:** Kebutuhan ruang pada rumah hunian menjadi salah satu indikator dalam kenyamanan tinggal di rumah tinggal, namun saat ini masih dijumpai ruang pada rumah tinggal sederhana yang memiliki ukuran yang kecil akibat ukuran lahan yang kecil. Rumah suku rejang dan rumah gadang suku Minangkabau yang ada di Sumatera memiliki potensi yang besar dalam pengembangan hunian modern. Split level merupakan konsep penambahan ruang diatas lantai bangunan pada luas ruang yang terbatas yang yang dapat difungsikan sedemikian rupa serta sebagai ruang social distancing. Penelitian ini mengidentifikasi elemen ruang dalam pada ruang geligei dan anjuang menjadi bagian kebutuhan pada rumah tinggal yang memiliki keterbatasan ruang. metode deskriptif kualitatif dengan melakukan survey terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara menganalisa faktor-faktor yang di saji dan metode analisa data dilakukan dengan menyaring data dilapangan berdasarkan fungsi dan bentuk, kemudian disintesa dengan panduan dalam membangun rumah sehat. Hasil yang didapat ruang geligei dan anjuang memenuhi syarat ditinjau dari kriteria minimal yang harus dimiliki ruang sehat, baik dimensi ruang maupun tata letak ruang serta kedua ruang memiliki kesamaan fungsi sebagai area teritori.

**Kata Kunci:** anjuang, geligei, potensi, ruang sehat

### PENDAHULUAN

Kebutuhan ruang pada rumah hunian menjadi salah satu indikator dalam kenyamanan tinggal di rumah tinggal, namun saat ini masih dijumpai ruang pada rumah tinggal sederhana yang memiliki ukuran yang kecil akibat ukuran lahan yang kecil (Mauliani & Sudarwati, 2018). Salah satu standar yang mengatur kebutuhan minimal hunian di Indonesia yaitu SNI 03-1733-2004 dimana sebagai dasar kebutuhan luas minimal rumah harus memenuhi kebutuhan udara segar. Standar kebutuhan udara segar orang dewasa yaitu 16-24 m<sup>3</sup>, dan anak-anak 8-12m<sup>3</sup>, dengan tinggi minimal plafon rata-rata 2.5 m dan pergantian udara sebanyak 2 (dua) kali per jam.

Virus COVID-19 telah menjadi krisis bagi masyarakat luas terutama di bidang kesehatan. Social distancing merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membatasi pergerakan manusia dalam penyebaran wabah COVID-19 di lingkungan masyarakat (Gupta & Dhamija, 2020), dengan cara pembatasan jarak fisik antar individu sehingga penyebaran wabah tidak dapat menyebar secara bebas.

Rumah suku rejang dan rumah gadang suku Minangkabau yang ada di Sumatera memiliki potensi yang besar dalam pengembangan hunian modern. Eksistensi rumah rejang terbukti hingga saat ini walaupun berada pada kondisi geografis dan geologis pada daerah yang rawan gempa serta

terletak pada garis patahan lempeng bumi (Prihatiningrum et al., 2019). Rumah gadang memiliki peranan penting dalam suku Minangkabau yang mampu mengintegrasikan islami dan adat istiadat menjadi dasar kehidupan mereka (Lukito & Iskandar, 2019). Berdasarkan potensi diatas maka disimpulkan kedua bangunan memiliki nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di wilayah tertentu yang memiliki sistem kepercayaan dan budaya yang berbeda dengan pengetahuan modern (Rozi, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, rumah gadang dan rumah suku Rejang merupakan bangunan berpanggung yang terbuat dari kayu yang memiliki keunggulan dalam perlindungan dan fungsi ganda pada kolong bangunan (Angkasa, 2017) dan dengan pondasi pasak yang menghasilkan kekokohan, keindahan dan kekuatan dalam merespon kondisi alam yang ada. dan beberapa rumah masih bertahan hingga sekarang dengan kondisi yang beragam.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis menfokuskan bagaimana potensi pada ruang *geligei* dan *anjuang* menjadi bagian kebutuhan pada rumah tinggal yang memiliki keterbatasan ruang serta sebagai ruang *social distancing*.

## TINJUAN PUSTAKA

Umumnya rumah tinggal suku Rejang terdapat pembagian ruang yang memiliki fungsi masing-masing, salah satunya adalah *Geligei* yang berfungsi sebagai ruang tidur anak gadis (Prihatiningrum et al., 2019). Fungsi ruang *anjuang* di rumah gadang berfungsi sebagai tempat duduk untuk orang-orang yang ditinggikan derajatnya dalam kaum adat, tempat ritual, dan pelaminan bagi anggota keluarga yang menikah (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2019).

Pada bangunan suku Rejang, tidak jarang ditemukan ruang *split level* yang berada di bawah atap bangunan yang disebut sebagai *geligei*. *Split level* merupakan konsep penambahan ruang diatas lantai bangunan pada luas ruang yang terbatas yang yang dapat difungsikan sedemikian rupa (Mauliani & Sudarwati, 2018). Konsep ini juga ditemukan pada ruang *anjuang* yang ada di rumah gadang sebagai area yang memiliki elevasi lantai yang berbeda dari ruang lainnya.

*Split level* adalah konsep menaikkan tinggi ruang di dalam bangunan dengan tinggi setengah dari tinggi ruang yang utuh (Trijeti et al., 2018). Kelebihan penggunaan *split level* antara lain terdapat ruang ganda dalam 1 bidang tinggi ruang, pemisahan fungsi pada ruang yang berbeda serta optimalisasi pencahayaan dan penghawaan yang ada di dalam ruangan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi konsep *split level* pada ruang *geligei* dan *anjuang* adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan survey terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara

menganalisa faktor-faktor yang di saji dengan mendalam terhadap objek penelitian (Ashadi et al., 2018).

Metode analisa data dilakukan dengan menyaring data dilapangan berdasarkan fungsi dan bentuk, kemudian disintesa dengan panduan dalam membangun rumah sehat yang disusun oleh Kementerian Pekerjaan Umum (KEMENPUPR, 2011) (KEMENPUPR, 2016).

Penelitian dilakukan terhadap 2 (dua) objek rumah tinggal yaitu rumah gadang Rajo Mulie di Kabupaten Solok Selatan dan rumah Rejang di Kabupaten Lebong.



Gambar 1 Objek penelitian : Rumah Gadang Rajo Mulie (a), dan Rumah Rejang (b)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan berfokus pada penjabaran bentuk *split level* pada ruang *geligei* dan *anjuang* secara terukur yang ada pada 2 (dua) objek bangunan yang kemudian dikaitkan standar rumah sehat yang kemudian dapat diaplikasikan pada desain rumah tinggal.

### Identifikasi *Geligei* dan *Anjuang*

*Geligei* merupakan ruang tidur perempuan yang terletak di loteng bangunan yang berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat anak gadis menyambut teman perempuannya (Mutia et al., 2019).



Gambar 2 Letak ruang *geligei* di rumah Rejang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Peletakkan *geligei* pada rumah rejang, umumnya terletak di bawah loteng dengan tinggi dari lantai sekitar 2-2.5 meter dan model ini umumnya lebih dikenal dengan *split level*.

Pembentukan ruang *geligei* memiliki filosofi atas fungsi yang mendasari suatu kegiatan dan keinginan penghuni dalam menggunakan ruang yang disesuaikan dengan pertimbangan akal dan rasa serta di bagian tersebut harus terkandung adanya 3 (tiga) unsur, yaitu estetika, fungsi, dan kokoh (Nurwarsih, 2017).



**Gambar 3** Ruang *geligei* pada rumah Rejang di desa Gunung Alam

Sumber : Hasil data olah, 2020

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat diidentifikasi elemen pembentuk ruang *geligei* antara lain :

1. Tangga  
Elemen ini merupakan jalur sirkulasi vertikal yang dilalui oleh gadis Rejang untuk mencapai ruang *geligei*. Umumnya material tangga terbuat dari batang kayu atau batang bambu (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2020)
2. Ruang tidur  
Area ini sebagai tempat tidur anak gadis serta tempat menyambut teman mereka. Ruang tidur
3. Ventilasi udara  
Terdapat bukaan dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi udara serta area pengamatan ke lingkungan luar.
4. Dinding  
Elemen ini menjadi batas pandang ruang *geligei* dengan lingkungan luar serta melindungi

Pada umumnya ruang *anjuang* hanya ditemukan pada rumah gadang Koto Piliang. Ruang ini berada di ujung kiri maupun kanan bangunan dengan tinggi lantai yang lebih ditinggikan dari lantai lainnya (Marthala, 2013). Pembentukan bentuk ruang *anjuang* tidak lepas dari peran aturan adat yang sangat kental yang memegang peranan penting dalam memaknai eksistensi suatu kaum di dalam lingkup kemasyarakatan (Kurniati, 2020). Kondisi *anjuang* di rumah gadang Rajo Mulie berada di sebelah kanan bangunan dengan muka tengah 1.80 m dari permukaan tanah dan 60 cm dari lantai ruang tengah.



**Gambar 4** Rumah Gadang Rajo Mulie

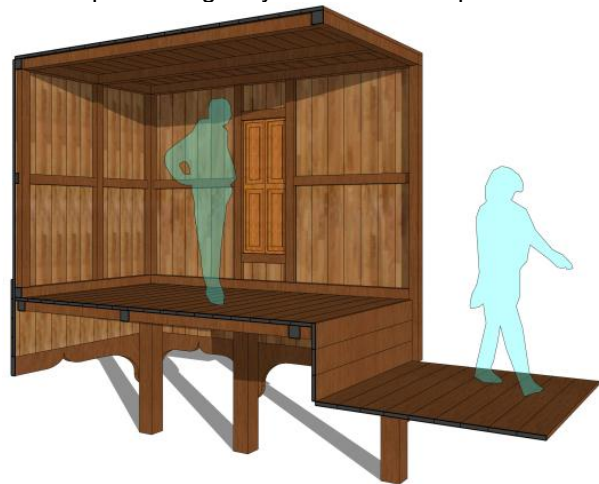
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Elemen pembentuk dalam rumah gadang Rajo Mulie terdiri atas :

1. Jendela

Elemen ini berada pada tiap sisi ruang yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara dan cahaya matahari. Pengerjaan bukaan jendela maupun pintu pada rumah gadang menjadi tanda bahwa pembangunan rumah sudah hampir selesai (Fitriza, 2018).

2. Lantai  
Struktur lantai tersusun dari balok kayu yang dikunci pada tiang panggung. Pada lantai dilapisi oleh beberapa lapisan yang berfungsi untuk membuat ruang tidak lembab.
3. Dinding  
Dinding terbuat dari material kayu yang tersusun diatas panggung *anjuang* dengan pemasangannya diawali dari lapisan terluar.



**Gambar 5** Gambaran umum bentuk ruang *anjuang*

Sumber : Hasil data olah, 2020

Secara garis besar kedua ruangan memiliki jarak yang cukup tinggi dengan permukaan tanah dengan model struktur kayu. Sistem struktur ini memungkinkan susunan rangkaian yang longgar dalam bergerak muai susut dan memungkinkan terdapat ruang pernaungan di bawahnya (Koesmartadi & Prijotomo, 2020).

#### **Potensi *Geligei* dan *Anjuang***

Menurut standar yang diatur oleh kementerian pekerjaan umum (KEMENPUPR, 2011) (KEMENPUPR, 2016), terdapat beberapa prinsip ruang sehat yaitu :

1. Memiliki luas kebutuhan ruang untuk 1 jiwa 9m<sup>2</sup>
2. Pemanfaatan *split level* sebagai kebutuhan ruang dilahan sempit
3. Memiliki ventilasi di dalam ruang
4. Memiliki tinggi lantai minimal 75 cm dari permukaan tanah
5. Bahan bangunan kedap terhadap air
6. Memiliki bukaan jendela minimal 1/9 luas lantai ruang
7. Lubang bukaan dapat ditembus sinar matahari

Komparasi perbandingan antara rumah Rejang dan rumah Gadang terhadap prinsip ruang sehat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1** Komparasi rumah gadang dan rumah rejang terhadap prinsip ruang sehat

Ruang Anjuang di Rumah Gadang Rajo Mulie	Ruang Geligei Rumah Rejang Desa Gunung Alam
Memiliki luas ruangan 9,86 m <sup>2</sup> dengan kebutuhan 2 jiwa	Memiliki luas ruangan 61.8 m <sup>2</sup> m <sup>2</sup> dengan kebutuhan 6 jiwa
Memiliki posisi yang ditinggikan dari lantai lain dengan ketinggian 60 cm dari ruang tengah	Memiliki tinggi 350 cm dari ruang tengah
Terdapat ventilasi pada tiap bukaan jendela	Tidak terdapat ventilasi
Memiliki ketinggian 180 cm dari permukaan tanah	Memiliki ketinggian 485 cm dari permukaan tanah
Bahan bangunan terbuat dari kayu	Bahan bangunan terbuat dari kayu
Memiliki bukaan seluas 1/5 dengan luas lantai 9,86 m <sup>2</sup> dan bukaan jendela 1.76 m <sup>2</sup>	Memiliki bukaan seluas 1/9 dengan luas lantai 61.8 m <sup>2</sup> dan bukaan jendela 6.6 m <sup>2</sup>
Memiliki 2 bukaan jendela dengan luas 1.76 m <sup>2</sup>	Memiliki 2 bukaan jendela dengan luas 6.6 m <sup>2</sup>

Menurut standar yang berlaku untuk membuat jarak *social distancing* disuatu tempat yaitu berjarak minimal 6 kaki atau 1,524 meter (Vandali et al., 2020). Sehingga merujuk dari kondisi ruang *anjung* dengan tinggi dari permukaan tanah sekitar 180cm dan memiliki posisi disudut ruangan maka *anjung* memenuhi syarat. Hal ini juga terlihat pada ruang *geligei* yang memiliki jarak dari ruang inti dengan tinggi 485cm, maka ruang ini juga termasuk dari kriteria minimal *social distancing*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, ruang *geligei* dan *anjung* memenuhi syarat ditinjau dari kriteria minimal yang harus dimiliki ruang sehat, baik dimensi ruang maupun tata letak ruang.

Keberadaan ruang *anjung* dan *geligei* pada kondisi asalnya, berada di pinggir ruang dengan tata letak ruang yang berbeda dengan lainnya. Ruang *geligei* berfungsi sebagai area privasi bagi anak gadis dan *anjung* berperan sebagai ruang sakral yang berperan ganda sebagai area isolasi bagi anggota keluarga yang sakit. Dari penjabaran ini disimpulkan kedua ruang memiliki kesamaan fungsi sebagai area teritori.

Teritori merupakan istilah yang dipergunakan dalam perwujudan privasi seseorang didalam ruang maupun kawasan. Permaknaan teritori di dalam rumah tinggal dapat dikatakan sebagai upaya pada individu atau kelompok yang di dalamnya memiliki perilaku mengatur teritori tersebut untuk mendapatkan privasi serta melindungi diri dari pengaruh lingkungan luar (Dowling, 2012).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Universitas Bengkulu sebagai selaku pemberi bantuan dana penelitian pembinaan Fakultas Teknik yang bersumber dana DIPA tahun 2020 dengan nomor kontrak 2081/ UN30.13/ HK/2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, Z. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Rumah Panggung Di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Arsir*, 1(2), hal. 175–183.
- Ashadi, A., Jakarta, U. M., Kuffa, A., Jakarta, U. M., Dewi, R., & Jakarta, U. M. (2018). *Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian arsitektur* (1 ed.). Jakarta, Indonesia: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Dowling, R. (2012). Privacy, sanctuary and privatism. In *International Encyclopedia of Housing and Home* (Vol. 5, hal. 367–371). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00376-3>
- Fitriana, R. (2018). Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau. *Teorema*, 2(2), hal. 73–84. <https://doi.org/10.25157/v2i2.1069>
- Gupta, R., & Dhamija, R. K. (2020). Covid-19: Social distancing or social isolation? *The BMJ*, 369(July). <https://doi.org/10.1136/bmj.m2399>
- KEMENPUPR. (2011). Bahan Serahan : Rumah Sehat. In K. P. U.-B. P. dan Pengembangan (Ed.), *Modul Rumah Sehat* (B.01, hal. 1–40). Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- KEMENPUPR. (2016). *Dasar-Dasar Rumah Sehat*. (M. P. U. dan Perumahan, Ed.) (1 ed.). Jakarta, Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Koesmartadi, C., & Prijotomo, J. (2020). Ciri-ciri Struktural-Konstruksional Arsitektur Kayu Nusantara. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 4* (hal. 102–110). Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI). <https://doi.org/10.32315/sem.4.102>
- Kurniati, F. (2020). Regionalising Contemporary Architecture in a Case of Global South: Masjid Raya Sumatra Barat in West Sumatra. In M. Ghosh (Ed.), *Springer Geography* (hal. 387–399). Switzerland: Springer Geography. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-25879-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-25879-5_10)
- Lukito, Y. N., & Iskandar, H. A. (2019). Architecture of Surau and Its Role in Minangkabau Society: the Case of Surau Lubuak Bauak Nagari Batipuah Baruah, West Sumatra. *MATEC Web of Conferences*, 280. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928003003>
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Mauliani, L., & Sudarwati, W. (2018). PENGARUH MODUL BESARAN RUANG TERHADAP TATA RUANG RUMAH SANGAT SEDERHANA. *Jurnal NALARs*, 17(2), 2018.
- Mutia, Septiana, A., & Hamengkubuwono. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei dan Rumah Adat (Umeak Potong Jang) Kabupaten Rejang Lebong. In *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP) IV*. Solo, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari p-issn: 2502-6526 E-ISSN: 2656-0615
- Nurwarsih, W. N. (2017). Korelasi Kebutuhan Fungsi Terhadap Proses dan Program Perancangan Arsitektur. *Jurnal UNDAGI*, 5(2), hal. 19–26. Diambil dari <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/article/.../297%0A%0A>
- Prihatiningrum, A., Ramawangsa, P. A., & Bahri, S. (2019).

- Identifikasi karakteristik Bentuk dan Tata Ruang Rumah Vernakular Rejang Dalam Konteks Mitigasi Bencana di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong* (Penelitian Pembinaan UNIB 2019). Bengkulu.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2019). IDENTIFIKASI PERGESERAN FUNGSI RUANG PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI SARANA INDUSTRI WISATA BUDAYA. *Jurnal RUANG*, 14(2), hal 11–20.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2020). Sambungan Kayu pada Selubung Fasad Rumah Vernakular sebagai Kajian Pembelajaran Dasar Struktur dalam Arsitektur. *Arsir*, 4(1), hal. 44–51. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i1.2380>
- Rozi, S. (2017). Local Wisdom and Natural Disaster in West Sumatra. *EI-HARAKAH*, 19(1). <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3952>
- Trijeti, Mauliani, L., & Sudarwati, W. (2018). STRUKTUR BANGUNAN RANGKA BETON PADA RUMAH SANGAT SEDERHANA SISTEM SPLIT LEVEL Studi Kasus: Hunian sederhana di pemukiman padat Pademangan Jakarta Utara. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2018* (hal. 1–7). Jakarta, Indonesia: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Vandali, V., Abdi, K., Bs, D., & Mangyal, S. S. (2020). “ Social distancing ” a boon to prevent covid-19 : a mini review. *Nursing & Care Open Access Journal*, 7(2), hal. 45–46. <https://doi.org/10.15406/ncoaj.2020.07.00216>